

PERAN GURU DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTERISTIK MORAL ANAK MELALUI PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIS DI KELAS XI MA PESANTREN MODERN DAAR AL-ULUUM ASAHAN-KISARAN

Chairunnisa Sahril Chaniago

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Muhammad Alfiansyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: alfiansyahmuhammad96@gmail.com

Chairunnisa

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: chairunnisaa2003@gmail.com

Jahrona Harahap

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: jahronahrp3@gmail.com

Alamat: Kampus

Korespondensi penulis: ichaachani9@gmail.com

Abstract. This research explains the various roles of scrolls in developing student characteristics through learning Al-Qur'an Hadith. The type of research in this paper is qualitative descriptive. The data collection technique used in this research was by means of interviews, observation and also using various sources, both from books and relevant journals. The results of this research show that in the development of moral character in students, *gulrul* has a very important role. Through learning the Qur'an and Hadith, *Gulrul* can provide examples of moral character as taught by the Prophet Muhammad SAW. *Gulrul* role can be as a learning resource, motivator, facilitator, and evaluator. And the method used by *Gulrul* is a model of understanding, habituation and example.

Keywords: The role of the teacher, Character, Al-Quran Hadith Learning

Abstrak. Penelitian ini menjelaskan mengenai beberapa peran guru dalam membentuk karakteristik peserta didik melalui pembelajaran al-quran hadis. Jenis penelitian dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara wawancara, observasi dan juga menggunakan berbagai sumber baik itu berasal dari buku maupun jurnal-jurnal yang relevan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter moral pada siswa, guru memiliki peran yang sangat penting. Dengan melalui pembelajaran al-quran hadis, guru dapat memberikan contoh-contoh karakter moral yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Peran guru dapat sebagai sumber belajar, motivator, fasilitator, dan evaluator. Dan metode yang digunakan guru ialah metode pemahaman, pembiasaan dan keteladanan

Kata kunci: Peran guru, Karakter, Pembelajaran Al-Quran Hadis

LATAR BELAKANG

Kini karakter anak bangsa sungguh sangat memprihatikan, sangat rapuh, dan mudah diterjang ombak karena terlalu mengikuti trend-trend yang telah masuk ke Indonesia. Hal itu menyebabkan dekadensi moral serta kreativitas dan produktivas bangsa mulai memudar sehingga pendidikan karakter harus mengalami pembenahankembali.¹

Dizaman milenial, satu-satunya yang sangat urgent dan dibutuhkan adalah pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan berupaya untuk mencetak peserta didik untuk menjadi insane kamil, yang dapat berkontribusi dalam mengembangkan dan memajukan kualitas hidup masyarakat dan tanahairnya. Karena pendidikan saat ini berimplikasi pada kehidupan masa depan. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang tidak bisa dibedakan dengan binatang karena tidak ada batasan dalam berperilaku dan beretika. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.²

Dalam dunia pendidikan, salah satu tujuan yang harus dicapai dari proses belajar-mengajar ialah pembentukan karakter. Pada UU No.20 Tahun 2003 yang terdapat dalam pasal 3 bab II menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.³

Karakter memiliki kaitan yang erat dengan tingkah laku yang telah ditata oleh suatu upaya dan juga keinginan manusia. Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dan itu mulai terbentuk dari lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat juga. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya.⁴ Sistem

¹Yuniman Hulu, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa,” *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 04, no. 01 (2021): 18–23, <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>.

²Sholihah Abdah Munfaridatus and Maulida Windy Zakiya, *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.

³Engkus Kuswadi, *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).

⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, 4th ed. (Jakarta: Prenada Media, 2015).

pendidikan saat ini dipandang buruk dikarenakan meningkatnya angka kenakalan dan rendahnya angka sikap yang sopan santun dari peserta didik ini ditambah lagi dengan masih minimnya perhatian guru terhadap pendidikan dan perkembangan karakter anak didik.

Oleh sebab itu, penting bagi seorang pendidik untuk mengetahui sikap dan karakter peserta didik. Dengan mengetahui latar belakang dan karakter peserta didik akan mempermudah pendidik dalam menentukan alat pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat dilakukan pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Di sinilah peran guru, orang tua dan masyarakat yang amat penting untuk melahirkan lulusan-lulusan yang berintegritas dan yang nantinya sebagai modal untuk melanjutkan generasi bangsa yang tangguh dan bermartabat. Proklamator Indonesia pernah menegaskan bahwa “bangsa ini hendaknya dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter”. Inilah poin utama yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang agung, majuserta jaya.⁵

Melihat dari pendidikan yang dihasilkan belum mampu melahirkan generasi-generasi muslim yang mandiri serta berkepribadian Islami. Oleh karena itu, banyak generasi-generasi saat ini yang berjiwa lemah seperti jiwa koruptor, kriminal, dan tidak amanah. Maka dari itu dalam membentuk karakter yang sesuai dengan pendidikan Islami harus direalisasikan sesuai dengan al-Qur'an dan Hadist Nabi sebagai identitas kemuslimannya.⁶

Nilai –nilai karakter yang dikembangkan dalam kemendiknas ada delapan belas karakter antara lain : karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli social, dan bertanggung jawab.

⁵Ita Utami, Amalia Muthia Khansa, and Efrida Devianti, “Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15,” *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* 04, no. 01 (2020): 158–79, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>.

⁶Musrifah, “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam,” *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 01 (2016): 119–33.

Pada jenjang sekolah dasar khususnya kelas rendah diharapkan siswa memiliki lima karakter dasar, yaitu: religius, jujur, disiplin, mandiri, dan tanggung jawab. Tuntunan, hal yang paling sederhana yang bisa dilakukan adalah dengan cara menjadi contoh/figur/tauladan yang baik bagi peserta didik. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar jajaran ilmu dan pengetahuan sahaja akan tetapi terdapat juga didalamnya aksi positif dari pengetahuan.

Pesantren Modern Daar Al-Uluum merupakan salahsatu pesantren tertua di Asahan. Pesantren Modern Daar Al-Uluum menjadi salahsatu lembaga yang menerapkan pendidikan karakter. Tentunya Santri-santriwati yang bersekolah disana memiliki karakteristik yang berbeda. Beberapa dari mereka masih banyak yang sering datang terlambat, membawa handphone ke sekolah, kurang disiplin dalam mengumpulkan tugas, dan banyaknya santri yang tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materinya didalam kelas. Dari hasil pengamatan di Pesantren Modern Daar Al-Uluum khususnya dikelas XI bahwa santri-santriwati masih kurang berkarakter seperti terlambat datang kemadrasah, masih banyaknya santri yang tidak memperhatikan guru menjelaskan materi.

Dalam upaya menanamkan karakter pada generasi muda melalui pendidikan formal, maka guru memiliki peran yang signifikan. Guru tidak saja berperan dalam mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab dalam mendidik siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Dari uraian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Adapun rumusan masalah dalam makalah ini yaitua) Bagaimana upaya guru dalam membentuk karakteristik peserta didik di kelas XI MA Pesantren Modern Daar Al Uluum? b) Metode apa saja yang dapat digunakan guru sebagai pendukung dalam membentuk karakteristik peserta didik?

Berdasarkan paparan diatas, maka penulis tertarik mengangkat permasalahan tersebut untuk melakukan deskripsi analisis penelitian kualitatif yang berjudul **“Peran Guru dalam Upaya Membentuk Karakteristik Santri Kelas XI MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum Kisaran Kecamatan Mekar Baru Kabupaten Asahan.”**

KAJIAN TEORITIS

Peran Guru

Peran guru memiliki dua suku kata, peran dan guru. Kedua kata tersebut tidak asing terdengar ditelinga sebagian besar manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Kata peran dalam masyarakat sering dikaitkan dengan kedudukan atau posisi seseorang. Sedangkan guru menurut Zakiah Daradjat, guru merupakan seorang pendidik profesional, yang secara sadar dia mengikhhlaskan dirinya untuk menanggung sebagian tanggung jawab pendidikan dari pundak orang tua.

Peran guru dibutuhkan dalam pembentukan karakter siswa, untuk menunjang pembentukan karakter hendaknya dalam pembelajaran diselipkan pesan-pesan moral yang dapat merubah perilaku buruk siswa. Seperti menceritakan keteladanan para anbiya dan orang-orang sholih, memaparkan dampak buruk dari perbuatan keji, bisa juga dengan menerapkan hafalan ayat-ayat tentang karakter, dan lain lain. Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya.⁷

Guru memiliki tugas dan perannya tidak hanya terbatas dalam masyarakat sekolah. Pada hakekatnya, guru merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kendala sebagai seorang pembangun. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret wajah guru masa kini.

Adapun peran guru dalam proses pembelajaran ialah bahwa guru merupakan sumber belajar. Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid

⁷AzkaSalmaaSalsabilah, Dinie Anggraeni Dewi, dan YayangDwiFurnamasari, "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 05, no. 03 (2021): 7164–7169.

dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.⁸Ciri-ciri guru yang tidak menguasai bahan ajar sebagai berikut: teknik penyampaian monoton, cenderung duduk dan hanya membacakan, suaranya lemah, menghindari tatap muka dengan peserta didik, dan akan kesulitan untuk menguasai kelas.

Kemudian guru sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik, maka yang harus dipersiapkan adalah: guru harus mengenal dan mampu menggunakan berbagai macam media sumber belajar serta guru harus memiliki kemampuan untuk merancang media pembelajaran. Peran guru sebagai pengelola. Guru akan menjadi pengelola yang baik manakala mampu melaksanakan fungsi manajemen dalam proses pembelajaran, yaitu: merumuskan rencana dan tujuan pembelajaran, mengorganisasikan berbagai sumber belajar, untuk mencapai tujuan belajar, memimpin, mendorong, memotivasi peserta didik, mengawasi segala sesuatunya

Peran guru sebagai demonstrator. Peran demonstrator adalah apa-apa saja yang dilakukan oleh seorang guru di depan peserta didik sebagai upaya untuk membuat peserta didik agar lebih mengerti dan memahami pesan yang disampaikan. Demonstrator ini merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran.

Guru sebagai pembimbing. Siswa atau peserta didik adalah sebuah pribadi yang unik, kita akan melihat perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan akan lebih nampak pada bakat, minat, kemampuan dan lain sebagainya. Dalam perbedaan antara satu dengan yang lain, maka guru harus lebih memerankan dirinya sebagai pembimbing, apalagi yang memiliki kelebihan dan yang memiliki kekurangan berhak untuk mendapatkan perlakuan dan pelayanan khusus. Guru juga dianggap sebagai penuntun yang memiliki keterampilan dan keahlian dalam menjalankan tanggungjawabnya.⁹Guru sebagai motivator. Banyak peserta didik yang tidak mencapai kompetensi yang menggembirakan, bukan karena bodoh, tetapi ia kehilangan motivasi. Kehilangan motivasi ini adalah satu malapetaka besar bagi peserta didik. Banyak anak yang pintar justru memiliki nilai yang paling rendah karena kehilangan motivasi.

⁸Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 41–47, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.

⁹Asih Mardati et al., *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*, 1st ed. (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

Guru sebagai evaluator. Setiap guru harus memiliki data-data dan informasi tentang keberhasilan setiap anak dalam mengikuti aktivitas pembelajaran. Evaluasi ini dibutuhkan untuk mengetahui apakah pelajaran yang disampaikan cukup terserap oleh peserta didik, bagaimana metode yang digunakan, apakah media yang digunakan telah sesuai, demikian juga dengan strategi pembelajaran apakah telah cukup jitu.

Karakteristik Peserta Didik

Dalam proses pendidikan nasional, karakteristik peserta didik merupakan unsur pokok (subkompetensi) penting dalam kompetensi pedagogis. Menguasai karakteristik peserta menjadi mutlak bagi tenaga pendidik, bahkan penguasaan karakteristik tersebut menjadi salah satu indikator profesional atau tidaknya seorang tenaga pendidik. Sebagai sebuah kompetensi, karakteristik peserta didik tidak hanya dijadikan sebagai sebuah variabel kognitif, tetapi karakteristik peserta didik mutlak dipahami, dikuasai, dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran, baik bagi tenaga pendidik di tingkat pendidikan dasar, menengah, maupun perguruan tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan hanya menunjukkan perbedaan kategori peserta didik. Karakteristik berasal dari kata karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, tabiat, watak, berubah menjadi karakteristik. Sedangkan menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa karakteristik adalah mempunyai sifat khas sesuai dengan perwatakan tertentu. Memahami karakteristik peserta didik termasuk di perguruan tinggi tidak dapat diabaikan.¹⁰

Beberapa karakteristik anak didik yang perlu dipahami oleh pendidik terutama dalam rangka melaksanakan praktek pendidikan, karakteristik tersebut antara lain: Anak didik adalah subjek. Maksudnya yaitu pribadi yang memiliki pribadi sendiri atau konsep diri sendiri. Mereka memiliki kebebasan dalam mewujudkan dirinya sendiri untuk mencapai kedewasaannya. Jadi, tidak dibenarkan jika anak didik sebagai “objek”, maksudnya sebagai sasaran yang dapat diperlakukan dan dibentuk dengan semena-mena oleh pendikanya.

¹⁰Janawi, “Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2019): 68–79, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>.

Anak didik adalah makhluk yang sedang berkembang. Anak didik adalah makhluk yang sedang berkembang. Setiap anak didik memiliki perkembangan yang berbeda-beda, dalam setiap proses perkembangan tersebut terdapat tahapan-tahapannya. Oleh karena itu setiap anak didik yang berada dalam tahap perkembangan tertentu menuntut perlakuan tertentu pula dari orang dewasa terhadapnya.

Anak didik hidup dalam dunia sendiri. Setiap anak didik hidup dalam kehidupannya sesuai tahap perkembangannya, jenis kelaminnya, dan lain-lain. Anak didik harus diperlakukan sesuai dengan keanakannya atau sesuai dengan dunianya. Sebagai contoh adalah kehidupan anak SD berbeda dengan anak, SMP atau SMA. Oleh karena itu perlakuan pendidik terhadap anak SD, SMP dan SMA berbeda, sesuai dengan kebutuhan dan masanya.

Anak didik hidup dalam lingkungan tertentu. Anak didik adalah subjek yang berasal dari keluarga dengan latar belakang lingkungan alam dan sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, anak didik akan memiliki karakteristik tertentu yang berbeda – beda sebagai akibat pengaruh lingkungan dimana ia dibesarkan atau dididik. Dalam praktek pendidikan, pendidik perlu memperhatikan dan memperlakukan anak didik dalam konteks lingkungan dan sosial budayanya.

Anak didik memiliki ketergantungan kepada orang dewasa. Setiap anak memiliki kekurangan dan kelebihan tertentu. Dalam perjalanan hidupnya, anak masih memerlukan perlindungan, anak masih perlu belajar berbagai pengetahuan, perlu latihan dan keterampilan, anak belum tahu mana yang benar dan salah, yang baik dan tidak baik, serta bagaimana mengantisipasi kebutuhan dimasa depannya. Dibalik kebebasannya untuk mewujudkan dirinya sendiri dalam rangka mencapai kedewasaan, anak masih memerlukan bantuan orang dewasa. Anak didik memiliki potensi dan dinamika. Bantuan orang dewasa berupa pendidikan agar anak didik menjadi dewasa akan mungkin dicapai oleh anak didik. Hal ini disebabkan anak didik memiliki potensi untuk menjadi manusia dewasa dan memiliki dinamika, yaitu aktif sedang berkembang dan mengembangkan diri, serta aktif dalam menghadapi lingkungannya dalam upaya mencapai kedewasaan.¹¹

¹¹Meriyati, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, 1st ed. (IAIN Raden Intan Lampung: Fakta Press, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Bogdan dan Tylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.¹²

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan interview secara langsung dengan ibu Anisa Andini S.Pd selakuguru yang mengajar pada matapelajaran Al-Quran Hadis di kelas XI MA Pesantren Modern Daar Al-Uluum. Metode interview biasa disebut dengan wawancara. Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Guru dalam Membentuk Karakteristik Peserta Didik Di Kelas Xi Ma Darul Ulum

Terbukti dengan banyaknya kriminalitas yang terjadi di Indonesia, peran guru sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter. Guru dijadikan sebagai figure keteladanan bagi anak. Guru memiliki komitmen terhadap aturan yang ada, menghargai orang lain, dan memiliki komitmen dengan sikap, tindakan, dan ucapannya di lingkungan sekolah atau di luar sekolah. Dalam penelitian ini, sudah menjadi tugas utama bagi guru untuk mendidik serta mengajar peserta didiknya. Dan untuk menunjukkan profesionalitasnya, guru harus bisa memakai metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi para siswanya agar mudah dipahami dan tidak membosankan. Setiap guru memiliki strategi masing-masing dalam mengajar, termasuk ibu Anisa Andini S.Pd. Menurut ibu Anisa Andini S.Pd selaku guru al-qur'an hadis. Ketika ada anak yang

¹²Lexy J., *Metodologi penelitian kualitatif*, 30th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018).

melakukan pelanggaran kita tegur mereka dan memberiefek jera agar mereka tahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terbukti bahwa guru berperan sebagai pembimbing. Seorang guru tersebut harus mampu menasehati peserta didiknya agar tidak melakukan kesalahan-kesalahan. Dan hasil wawancara ini sejalan dengan teori Abin Syamsuddin yang menyatakan bahwa guru dituntut untuk mampu mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (remedial teaching). Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah siswa, peran guru tentu berbeda dengan peran yang dijalankan oleh konselor professional.

Ibu Anisa Andini S.Pd juga mengatakan bahwa Anak-anak lebih menyukai dunia praktik daripada sekedar materi. Dan terkadang mengenai materi itu tergantung gurunya, apakah ia menguasai atau tidak. Berdasarkan hal itu terbukti bahwa peran guru sebagai sumber belajar. Dimana guru tersebut harus menguasai materinya dan mampu menyampaikannya dengan baik didepan kelas.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, guru al-quran hadis di telah mempraktekkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi sehingga murid tidak bosan. Ceramah plus menjadi metode yang sering digunakan karena menurutnya membantu dalam pembentukan sikap anak dan bisa memberikan nasehat-nasehat yang baik. Dengan memperbanyak kreasi dalam proses belajar mengajar akan membuat peserta didik merasa tidak bosan.

Kemudian ibu Anisa Andini mengatakan bahwa guru itu selalu memberi motivasi serta apresiasi terhadap peserta didiknya yang berprestasi dan memberikan dukungan kepada siswa yang tidak aktif belajar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti terhadap narasumber sejalan dengan teori E. Mulyasa yang mengatakan bahwa guru berperan sebagai apresiator dan motivator bagi peserta didiknya. Sebagai guru hendaknya tidak hanya sekedar mementingkan nilai akademis, tetapi juga mengapresiasi usaha siswanya. Cara sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan mengapresiasi usaha siswa tanpa selalu membandingkan dengan

nilai yang didapatkan. Misalnya dengan memberikan pujian bagi siswa datang awal, rajin mengerjakan tugas, atau bersikap baik selama di sekolah.

2. Metode yang dapat digunakan guru sebagai pendukung dalam membentuk karakteristik peserta didik

Ibu Anisa Andini mengatakan bahwa metode yang dapat dilakukan guru dalam hal sebagai pendukung ialah dengan menggunakan media alat, metode pendekatan kepada peserta didik, dan metode dalam penerangan materi biasanya mengaitkan cerita kehidupan yang real dan berhubungan dengan pembelajaran. Setelah materi selesai dan mereka sudah memahaminya, maka berlanjut dengan metode diskusi. Didalam diskusi itu mereka bisa saling memberikan pendapat satu sama lain yang sesuai dengan apa yang mereka pahami.

Metode penanaman nilai-nilai dengan pendekatan pemahaman sejalan dengan teori belajar kognitif, yaitu belajar disertai dengan pemahaman seperti yang dikemukakan oleh Wolfgang Kohler.

Kemudian ibu Anisa Andini S.Pd mengatakan bahwa metode selanjutnya ialah pembiasaan seperti terbiasa mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, jujur dalam proses pembelajaran. Dengan memberikan pujian kepada peserta didik yang mengumpulkan tugas dengan tepat waktu, dan memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik yang telat mengumpulkan.

Metode penanaman nilai-nilai dengan pendekatan pembiasaan Metode yang diterapkan ini sesuai dengan teori perubahan perilaku classical conditioning yang diusung oleh tokoh aliran behaviorisme yaitu Ivan Pavlov dan Edward Lee Thorndike

Kemudian ibu Anisa Andini S.Pd mengatakan bahwa metode selanjutnya ialah keteladanan. Setiap guru harus memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didik agar peserta didik itu melihat sisi positif sehingga ia dapat menerapkan hal-hal positif dilingkungannya.

KESIMPULAN

Guru sangat memiliki peran dalam membentuk karakteristik peserta didik. Berjalan atau tidaknya pendidikan berada di tangan guru, karena dia tombak utama dalam pendidikan. Peran guru qur'an hadis tidak berbeda dengan peran guru mata pelajaran lainnya terkait pembentukan karakter siswa.

Adapun titik keunggulan dari peran guru qur'an hadis terletak dalam materi pelajaran yang disampaikan, sebab banyak materi dalam mata pelajaran qur'an hadis yang membahas tentang karakter. Materi pelajaran qur'an hadis kelas sebelas terdapat lebih dari 3 bab yang membahas tentang karakter. Dan juga dalam materi mata pelajaran qur'an hadis banyak memuat tentang ayat-ayat AlQur'an dan Hadis tentang karakter.

Guru qur'an hadis berperan sebagai sumber belajar, fasilitator, pembimbing, evaluator, dan pemberi motivasi dalam membentuk karakter jujur dan disiplin siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Abdah Munfaridatus, Sholihah, and Maulida Windy Zakiya. *Qalamuna -Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 12, no. 01 (2020): 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>.
- Hulu, Yuniman. “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa.” *Juridikdas Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 04, no. 01 (2021): 18–23. <https://doi.org/10.33369/juridikdas.4.1.18-23>.
- Janawi. “Memahami Karakteristik Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran.” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 06, no. 02 (2019): 68–79. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i2.1236>.
- Kiki Yestiani, Dea, and Nabila Zahwa. “PERAN GURU DALAM PEMBELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR.” *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.
- Kuswadi, Engkus. *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif*. 30th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mardati, Asih, Hanum Hanifa Sukma, Sri Tuter Martaningsih, and Ika Maryani. *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa (Antologi Esai Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar)*. 1st ed. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- Meriyati. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. 1st ed. IAIN Raden Intan Lampung: Fakta Press, 2015.
- Musrifah. “Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam.” *Edukasia Islamika : Jurnal Pendidikan Islam* 01, no. 01 (2016): 119–33.
- Salsabilah, Azka Salmaa, Dinie Anggraeni Dewi, and Yayang Dwi Furnamasari. “Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 05, no. 03 (2021): 7164–69.
- Utami, Ita, Amalia Muthia Khansa, and Efrida Devianti. “Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15.” *Fondatia : Jurnal Pendidikan Dasar* 04, no. 01 (2020): 158–79. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. 4th ed. Jakarta: Prenada Media, 2015.